

MOTIVASI SISWA MELALUI METODE PROBLEM SOLVING TERHADAP MATA PELAJARAN FIQIH POKOK BAHASAN MAKANAN HALAL DAN HARAM

Juwita¹, Juliati²

¹ MIN 5 Kota Lhokseumawe

² MTs. Negeri 2 Maluku Tengah

E-mail:

juwita06wita@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode Problem Solving dalam meningkatkan motivasi siswa pada mata pelajaran fiqih, khususnya pada pokok bahasan makanan halal dan haram. Metode Problem Solving diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan mendorong siswa untuk berpikir kritis serta menemukan solusi dalam memahami konsep-konsep fiqih yang berkaitan dengan makanan halal dan haram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, di mana sekelompok siswa diberi pembelajaran menggunakan metode Problem Solving, sementara kelompok lainnya mengikuti pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui angket motivasi yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode Problem Solving dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Solving dapat meningkatkan motivasi siswa dalam memahami materi fiqih, khususnya dalam topik makanan halal dan haram, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Motivasi siswa, metode Problem Solving, fiqih, makanan halal dan haram, pembelajaran aktif.

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, bidang pendidikan memegang peranan penting. Dengan pendidikan diharapkan kemampuan, mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia dapat ditingkatkan. Upaya peningkatan SDM dapat dilakukan melalui pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan melakukan perbaikan, perubahan dan pembaharuan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka penilaian perlu dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan sebagai arah dari proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah rumusan tingkah laku yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya dan data penilaian sendiri sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa.

Semua manusia di dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam hal jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan hanya cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya, bagi orang-orang Muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar manusia dapat mengarah kepada fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya Pendidikan Agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh Agama yang benar.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, problem solving dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Secara umum mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran dan hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa *dalil naqli* dan *dalil aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan ajaran dan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan ajaran Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dengan adanya gambaran tersebut maka dalam konsep Penelitian Tindakan Kelas ini akan mencoba meneliti dan mencari jalan keluar (*way out*) dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak untuk menghadapi masalah-masalah dari yang paling kecil sampai kepada masalah yang sulit yang akan mereka hadapi pada kehidupan yang akan datang, karena seperti dalam penjelasan di atas bahwa untuk mencari kehidupan yang *mawadah warahmah* tidak lepas dari permasalahan yang akan mereka hadapi sebelum dan pada waktu menjalani kehidupan yang sebenarnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di MIN 5 Kota Lhokseumawe dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran)⁷

Perencanaan tindakan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan metode problem solving terhadap peningkatan semangat belajar siswa kelas VI MIN 5 Kota

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Lhokseumawe sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Maka untuk merealisasikan tujuan tersebut perlu dirumuskan skenario tindakan pembelajaran, alat pembelajaran dan personalianya dan lain sebagainya.

Penelitian ini dilaksanakan setiap hari Sabtu, dan peneliti ikut berpartisipasi di dalamnya, artinya peneliti sebagai guru Fiqih Kelas VI. dalam pelaksanaannya, guru mengajukan suatu metode problem solving (pemecahan masalah) kepada siswa dan menjelaskan tentang langkah-langkahnya dalam mata pelajaran Fiqih Kelas VI MIN 5 Kota Lhokseumawe, kemudian guru mengarahkan siswa untuk belajar dari berbagai buku yang dapat menunjang terhadap materi Fiqih tersebut agar suasana kelas menjadi hidup. Kemudian pada pertemuan selanjutnya dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, guru mengajukan suatu permasalahan, kemudian guru meminta kepada siswa untuk memecahkannya, atau sebaliknya siswa mengajukan suatu permasalahan kemudian guru mengajak siswa dengan cara memberikan stimulus untuk memecahkannya secara bersama-sama, setelah itu guru menyimpulkan dan memberikan motivasi kepada siswa untuk terus giat belajar disertai dengan menutup pelajaran, begitu pula dengan pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di MIN 5 Kota Lhokseumawe. Madrasah ini terus melakukan upaya-upaya pengembangan dan penyempurnaan guna menciptakan suasana kondusif terhadap pembelajaran. MIN 5 Kota Lhokseumawe terletak di Desa Meuria Paloh, Kec. Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. MIN 5 Kota Lhokseumawe tidak jauh dari jalan raya, hanya sekitar 200 meter, kondisi ini sangat bagus untuk kenyamanan belajar, jauh dari kebisingan, namun bukan berarti jauh dari jangkauan masyarakat, karena madrasah ini tepat berada di depan jalan lintas antar desa, sehingga sangat terjangkau baik itu untuk pejalan kaki, ataupun kendaraan roda dua dan empat.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VI pelajaran Fiqih semester 2. Berdasarkan dengan waktu, pokok bahasan, serta faktor lainnya peneliti kan menuangkan pola-pola yang kami lakukan. Dengan bentuk sebagai berikut:

Pembahasan Hasil Penelitian

Siklus Pertama.

Pada perencanaan tindakan I, peneliti menerapkan model problem solving metode teknik Jigsaw dengan mempersilahkan dari beberapa siswa untuk menjelaskan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan kemampuan masing-masing dari beberapa literature yang mereka baca dari buku perpustakaan maupun dari buku lainnya memberikan penghargaan bagi mereka yang agresif atau fokus dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang ada dan teknik ini kami gunakan dalam Pokok Bahasan Makanan Halal <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

haram. Selain itu peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Fiqih, serta beberapa teman guru mengenai metode Problem solving teknik jigsaw yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.

Rencana tindakan siklus pertama

Pada perencanaan tindakan satu, peneliti menetapkan model Problem solving sebagai metode pembelajaran yang dapat memberikan siswa wawasan yang bervariasi dan melibatkan siswa secara aktif, karena kurang tepat jika metode ceramah diterapkan pada siswa kelas VI yang rata-rata siswanya bersifat aktif, memiliki kemampuan yang heterogen serta memiliki latar belakang akademik yang berbeda. Selain ini peneliti juga telah mendiskusikan kepada guru mata pelajaran Fiqih, dan mengkonsultasikan metode yang akan kami terapkan yakni pembelajaran kontekstual dengan kedua teknik diatas. Sebelum pelaksanaan Metode problem solving pada siklus pertama, peneliti memulai dari beberapa tahap persiapan yang meliputi:

- 1) Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pelajaran, rencana pembelajaran, silabus serta analisis penilaian (Lampiran 02).
- 2) Membagi materi "*Makanan Halal*" menjadi empat bagian:
 - a) Arti Makanan Halal
 - b) Hukum Makanan Halal
 - c) Macam-Macam Makanan Halal
 - d) Membiasakan Mengonsumsi Makanan Halal
 - e) Hikmah Mengonsumsi Makanan Halal
- 3) Kemudian dilanjutkan pembentukan kelompok masyarakat belajar. Peneliti kemudian membagi siswa kelas VI yang berjumlah 26 siswa yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang siswa dengan mempertimbangkan heterogenitasnya, peneliti memilih dengan cara acak agar heterogenitas laki-laki dan wanita (variasi keragaman) semakin terlihat. Pengelompokan ini dimaksudkan agar lebih luas khazanah wacana yang dimiliki siswa dengan mengkolaborasikan jawaban-jawaban sesama teman sekelompok, serta saling tukar menukar ide atau gagasan.
- 4) Setelah membentuk pengelompokan secara acak, peneliti kemudian membuat alat observasi (lampiran 01), alat ini digunakan untuk mengetahui tingkat kefahaman siswa dalam pembelajaran kontekstual serta tingkat kerja sama dalam kelompok masyarakat belajarnya.
- 5) Di dalam penelitian ini, personal yang terlibat adalah guru mata pelajaran yang turut membantu sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran yang bertugas memantau peneliti dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Beberapa literatur sebagai buku panduan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan beberapa teman yang melakukan diskusi tentang metode problem solving.

- 6) Kegiatan pembelajaran yang akan di terapkan pada siklus pertama, meliputi:
 - a. Tahapan pra instruksional, meliputi;
 - 1) Guru menulis tujuan yang ingin di capai untuk topik " *Makanan Halal*"
 - 2) Guru menjelaskan materi *Makanan Halal*" secara garis besar
 - b. Tahapan instruksional, meliputi langkah-langkah dalam pembelajaran metode problem solving, antara lain yaitu:
 - 1) Pengertian *Makanan Halal*.
 - 2) Menjelaskan Surat dan Dalilnya *Makanan Halal*
 - 3) Menjelaskan macam-maccam *Makanan Halal*
 - 4) Mengungkapkan contoh-contoh *Makanan Halal*.
1. Langkah I

Guru membagi materi "*Makanan Halal*" menjadi empat bagian.
2. Langkah II
 - a. Guru membagi 26 siswa kelas VI kedalam kelompok masyarakat belajar yang masing-masing kelompok beranggotakan □ 4 orang siswa.
 - b. Guru memberikan tugas latihan terhadap masing-masing kelompok sesuai dengan pokok bahasan.
3. Langkah III
 - a. Guru meminta siswa berkolaborasi serta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas latihan yang telah di berikan
 - b. Siswa berdiskusi kelompok untuk memahami materi dalam tugas latihan
4. Langkah IV
 - a. Guru mengontrol jalannya diskusi dalam kelompok
 - b. Guru menyuruh siswa kembali ke tempat asal
 - c. Siswa melakukan Tanya jawab antar anggota kelompok tentang materi "*Makanan Halal*"
 - d. Sesama anggota kelompok berusaha menjelaskan kepada temannya yang belum faham.
5. Langkah V
 - a. Guru memberikan kuis kepada kelompok tentang materi "*Makanan Halal*"

- b. Guru memberikan tes individu tentang materi “ *Makanan Halal*” dari buku panduan
- 6. Langkah VI
 - Guru memberikan penguatan serta penghargaan terhadap siswa atau kelompok unggul
- 7) langkah selanjutnya peneliti mempersiapkan LKS yang akan digunakan, soal-soal dalam buku panduan, membuat alat pengumpul data berupa lembar pengamatan serta mempersiapkan media yang akan digunakan.

a. Pelaksanaan dan Observasi tindakan siklus Pertama

Setelah diputuskan untuk melakukan penerapan metode problem solving sesuai dengan tahapan dalam metode problem solving dengan teknik community learning. Dalam teknik ini meliputi tahapan mengajar pra intruksional dan intruksional. Penelitian dimulai pada tanggal 25 Agustus 2021. Pembelajaran berlangsung selama 2 x 35 menit. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan adalah:

- a. Tahapan pra instruksional
 - a. Salam pembuka
 - b. Presensi
 - c. Mengevaluasi pelajaran sebelumnya
 - d. Kemudian menulis topik sekarang “*Makanan Halal*” di papan tulis kemudian memberikan acuan tujuan apa yang akan di capai dalam pelajaran itu.
 - e. Baru guru menerangkan secara garis besar topik yang akan di bahas.
- b. Tahapan instruksional
 - a. Guru membagi 26 siswa ke dalam masyarakat belajar yang masing-masing beranggotakan 2 orang.
 - b. Guru menyuruh masing-masing kelompok untuk menyediakan buku LKS dan membagi tiap kelompok dengan sub pokok bahasan.
 - c. Guruh menyuruh siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang ada di LKS masing-masing serta mendiskusikannya.
 - d. Guru mengawasi jalannya diskusi dalam setiap kelompok secara bergiliran agar siswa belajar sungguh-sungguh dan memiliki rasa tanggung jawab kelompok
 - e. Guru memberikan kuis kepada masing-masing kelompok secara bergilir tentang materi “ *Makanan Halal*” guru memberikan tes individu tentang materi “ *Makanan Halal*” dari buku panduan.

Observasi dan hasil tindakan siklus pertama

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti (*observer*) bertindak sebagai guru sekaligus sebagai peneliti yang mencatat lembar pengamatan pada pedoman observasi (lampiran). Hasil pengamatan pada tahapan pra instruksional, kegiatan siswa cukup bagus dengan keseriusan mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, dengan diawali penjelasan guru secara garis besar agar siswa dapat mengetahui dan tahu tujuan yang akan dicapai dengan melibatkan pemikiran dari siswa itu sendiri dan mengkolaborasikan jawabannya dengan pendapat teman sekelompoknya, sehingga tingkat kefahaman siswa lebih mengena dan lebih meresap pada memori siswa.

Memasuki kegiatan tahap instruksional, kegiatan pembelajaran kontekstual yang terpenting adalah siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman belajar masing-masing individu. Dengan ditambah teknik *community learning* membuat siswa lebih dalam lagi memahami maksud dan makna yang terkandung dari materi yang dipelajari, karena siswa bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya.

Setelah siswa menerima materi pembelajaran kontekstual model *community learning*, selanjutnya siswa di beri evaluasi berupa kuis. Serta latihan soal *closed book*, masing-masing kelompok menyerahkan hasil diskusinya. kemudian guru melemparkan pendapat dari kelompok satu ke kelompok lainnya untuk dikritisi dan disempurnakan. Untuk peningkatan prestasi siswa dapat dilihat dari skor dari kuis, kemudian dibandingkan dengan skor tes awal untuk melihat apakah ada peningkatan dari skor yang merupakan hasil pembelajaran kontekstual model *community learning*.

Refleksi siklus pertama

Tujuan peneliti menerapkan metode pembelajaran kontekstual dengan teknik *community learning* adalah untuk dapat membelajarkan siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih luas dengan belajar sesama kelompok, diharapkan lebih memahami karena dari kecenderungan membentuk masyarakat belajar adalah memadukan pendapat teman satu dengan pendapat teman lainnya sehingga tingkat kefahaman lebih dalam lagi. Lebih-lebih dalam pembelajaran kontekstual guru tidak begitu disarankan untuk menuntaskan segala masalah, problem atau kasus yang ada dalam materi. Guru harus lebih banyak melibatkan siswa terlebih dahulu untuk dapat memecahkan dan mencari cara pemecahannya terlebih dahulu. Kemudian guru pada tahap akhir berhak mengomentari serta menyempurnakan kesimpulan yang di buat oleh para siswanya.

Penerapan metode pembelajaran kontekstual model *community learning* ini masih dirasa belum maksimal hasilnya, semua itu di karenakan siswa masih terpengaruh oleh pembelajaran yang dulu, yakni kebanyakan untuk mentranfer pengetahuan Fiqih hanya dengan model ceramah. Sehingga siswa perlu beradaptasi lagi, untuk menyikapi hal itu maka peneliti melakukan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Memacu siswa agar berani mengungkapkan gagasannya atau berpendapat

walaupun itu tidak sempurna.

2. Memacu siswa agar lebih banyak membaca buku-buku dari literature yang bervariasi yang telah di sediakan di perpustakaan sekolah. Agar lebih luas dalam memahami pelajaran khususnya materi Fiqih.
3. Memberikan pengertian akan pentingnya membentuk masyarakat belajar serta berfikir kritis terhadap tingkat kefahaman para siswa.
4. Mencari teknik lain yang dapat menyempurnakan dan lebih simple, karena teknik *community learning* walaupun praktis tetapi banyak menyita waktu

Siklus Kedua.

Menindak lanjuti dari hasil siklus I, peneliti adalah menjaga agar aspek- aspek metode problem solving yang sdah berkembang baik tetap terpelihara dan kemudian meningkatkan kemampuan siswa, serta kemampuan menjawab pertanyaan baik yang ditujukan oleh teman ataupun oleh guru.

b. Rencana Tindakan Siklus Kedua

Perencanaan tindakan siklus kedua ini meliputi :

1. Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pelajaran (Lampiran 03)
2. Membagi materi "*Makanan Haram* " menjadi lima bagian:
 1. Arti Makanan Haram *Makanan Haram*
 2. Macam-Macam Makanan Haram *Makanan Haram*
 3. Menjauhi Makanan Haram *Makanan Haram*
 4. Akibat Mengonsumsi Makanan Haram
 5. Hikmah Menghindari Makanan Haram
3. Untuk pembentukan kelompok, peneliti menggunakan kelompok asal pada teknik yang senelumnnya.tiap kelompok belajar yang beranggotakan 4 orang siswa yang berbeda-beda kemampuannya.
4. .Dalam penelitian ini, personal yang terlibat adalah guru mata pelajaran yang turut membantu sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran yang bertugas memantau peneliti dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Beberapa literatur sebagai buku panduan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan beberapa teman yang melakukan diskusi tentang model problem solving
5. Menentukan teknik yang akan diterapkan pada siklus II yaitu teknik jigsaw yang dimodifikasikan dengan teknik Think-pair-share.

Kegiatan pembelajaran kooperatif yang akan dotarapkan pada siklus ke II,

meliputi :

a). Tahap pra instruksional, meliputi:

1. Guru memotivasi siswa.
2. Guru menulis tujuan yang ingin dicapai untuk topik “ Makanan Haram”.
3. Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran untuk menarik perhatian siswa dan kemudian menjelaskan materi secara garis besar.
4. Guru membuka pertanyaan-pertanyaan untuk siswa.

b). Tahap Instruksional, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1). Langkah I

Guru membentuk kelompok kooperatif dimana tiap kelompok terdiri dari dua orang siswa.

2). Langkah 2.

Guru menyuruh siswa untuk mempelajari sendiri “ Makanan Haram ” beserta ayat-ayat yang mendasari.

3). Langkah 3.

Guru memberikan soal test kelompok tiap-tiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan satu buah soal. Guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan sendiri-sendiri. Kemudian guru menyuruh mendiskusikannya dalam kelompok.

4). Langkah 4.

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan soala-soal kelompok. bagi siswa yang belum menyelesaikan soalnya, maka teman-teman dalam satu jawaban belum selesai maka selueuh jawaban tidak boleh dikumpulkan.

5). Langkah 5.

Guru memberikan test individu dengan satu pertanyaan. Akan tetapi mencakup seluruh topik “ Makanan Haram “

6). Langkah 6.

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok unggul.

c. Pelaksanaan dan observasi siklus II.

Setelah diputus kan menerapkan metode problem solving yang memakai model jigsaw dengan dimodifikasi dengan teknik think-pair-share pada kelas VI

pada tanggal 1 september 2021 selama 2 x 35 menit, maka tahapan pembelajaran yang dilakukan adalah:

1. Tahapan pra instruksional.
 - a. Salam pembuka.
 - b. Presensi.
 - c. Guru memotivasi siswa.
 - d. Guru menulis tujuan yang ingin dicapai untuk topik “ Makanan Haram ”
 - e. Guru mengajukan sebuah pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran untuk menarik perhatian siswa dan kemudian menjelaskan materi secara garis besar.
 - f. Guru membuka pertanyaa-pertanyaan untuk siswa.
2. Tahapan instruksional.
 - a. Guru membagi 26 siswa kedalam kelompok belajar yang masing-masing kelompok beranggotakan 2 orang siswa.
 - b. Guru menyuruh siswa untuk mempelajari sendiri topik “Makanan Haram “.
 - c. Guru memberikan soal test kelompok. tiap-tiap siswa dalam satu kelompok mendapatkan satu satu buah soal. Guru menyuruh siswa untuk menyelesaikan sendiri-sendiri. Kemudian guru menyuruh mendiskusikannya dalam kelompok, serta membaca ayat-ayat yang mendasarinya.
 - d. Guru meminta siswa untuk mengumpulka soal-soal kelompok. bagi siswa yang belum menyelesaikan soalnya itu, maka teman-teman dalam satu kelompok harus membantu karena jika satu jawaban belum selesai maka seluruh jawaban tidak boleh dikumpulkan.
 - e. Guru memberikan test individu dengan satu pertanyaan, akan tetapi mencakup seluruh topik “Makanan Haram”
 - f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok unggul.

d. Observasi dan hasil tindakan siklus II.

Setelah dilaksanakan tindaika siklus II, dari metode problem solving diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut: pada tiap pra instruksional kegiatan siswa cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil test akhir.

Memasuki kegiatan instruksional siswa untuk belajar sendiri-sediri tentang materi dan guru masih membuka pertanyaan bagi siswa yang belum memahami materi tentang “Makanan Haram”. Memasuki kegiatan belajar kelompok aktifitas

siswa dalam mengerjakan tugas kelompok menurut hasil pengamatan kegiatan siswa cukup baik, dalam pembelajaran kelompok ini mereka tidak hanya mengerjakan tugas saja akan tetapi juga mereka saling membantu teman satu kelompoknya didalam memahami pelajaran yang dipelajari. Demikian pula komunikasi siswa serta kerjasamanya. Ketergantungan positif, kerja sama yang baik, komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran kelompok nampak pada saat kegiatan pemberian soal-soal test kelompok.

e. Refleksi Siklus II.

Pada akhir tindakan siklus II ini diperoleh hasil bahwa kualitas belajar siswa cukup bagus. Terdapat beberapa indikator dari keberhasilan ini, yaitu:

1. Siswa makin aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Siswa terlatih untuk bekerjasama dalam kelompok dan berani mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain sehingga dengan demikian dapat mengembangkan daya pikir dan daya nalar siswa.
3. Dengan metode problem solving siswa mendapat pengalaman untuk memecahkan masalah dengan temannya sehingga siswa menemukan sendiri pengetahuan melalui interaksi dengan temannya.

Guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator sekaligus sebagai motivator, untuk menarik minat belajar siswa terhadap materi pelajaran sekaligus memotivasi untuk aktif dalam pembelajaran kelompok.

KESIMPULAN

Dengan penerapan metode problem solving (pemecahan masalah) di kelas VI MIN 5 Kota Lhokseumawe, dapat motivasi belajar siswa semakin bertambah semangat dan hasil yang lebih meningkat dibuktikan dengan sebagai berikut :

Banyaknya siswa yang sering berargumen dalam memecahkan permasalahan dengan menggunakan literatur yang telah dibaca yang kebanyakan dari buku perpustakaan atau bertanya lewat gurunya di luar ataupun kepada orang tuanya.

Siswa dapat ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar dalam lebih berpikir kritis dari pada sebelumnya, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Terdapat suatu interaksi antara guru dengan siswa saling mendapatkan pengalaman dan masukan, karena dalam kegiatan belajar mengajar keduanya saling mengemukakan argumen-argumen yang diperoleh dari sumber buku yang berbeda.

Siswa dikelas tersebut memberikan respon positif dan semangat dalam proses kegiatan belajar mengajar ini terlihat dengan adanya siswa yang mengantuk dan bahkan tidur sekalipun.

<https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss & Juliet corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif (Prosedur Teknik dan Teori Graunded)*. Penyadur Djunaidi Ghony, Jakarta: PT Bina Ilmu, 1997
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 1994.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2011
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003 Raymond J. Wlodkowski, *Motivasi Belajar*, Jakarta : Cerdas Pustaka, 2004